

**UPAYA MENINGKATAN HASIL BELAJAR *DRIBBLING* KAKI BAGIAN LUAR DALAM PERMAINAN SEPAK BOLA MENGGUNAKAN GAYA MENGAJAR KOMANDO PADA SISWA KELAS X SMA SWASTA METHODIST- 8 MEDAN**

**Popi Indrayani Nainggolan  
Sabar Surbakti**

**Abstrak**

*Kewajiban pokok seorang guru adalah mengajar, bagaimana supaya memperoleh hasil pembelajaran yang baik maka seorang guru harus mampu menggunakan dan menyesuaikan gaya mengajar dengan materi, keadaan siswa, situasi dan kondisi kelas agar terjadi suasana belajar yang menyenangkan. Penelitian ini menggunakan gaya mengajar komando dalam menuntaskan hasil belajar siswa pada pokok bahasan dribbling bola dengan menggunakan kaki bagian luar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada Peningkatan Hasil Belajar Dribbling Menggunakan Kaki Bagian Luar Pada Permainan Sepak Bola Pada Siswa kelas X SMA Swasta Methodist-8 Medan. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain penelitian menggunakan siklus I dan siklus II. Populasi penelitaian adalah siswa SMA Swasta Methodist-8 yang berjumlah 62 orang. Sampel penelitian berjumlah 30 orang yang diperoleh dengan teknnik purposif sampling. Sampel tersebut kemudian diberikan pembelajaran dengan gaya komando sesuai tahapan pada siklus yang telah dirancang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan instrumen test berdasarkan lembar kertas potofolio kemampuan dribbling. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan Melalui penerapan model mengajar gaya komando dapat meningkatkan hasil belajar teknik dasar dribbling kaki bagian luar pada siswa kelas X-1 SMA Swasta Methodist-8 Medan. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan yang meningkat pada setiap siklus. Pada pra siklus diketahui hanya 20% (6 orang) siswa pada kategori tuntas dan 80% (24 orang) siswa pada kategori tidak tuntas. Selanjutnya pada siklus I sebanyak 16 orang atau 53,33% siswa telah tuntas dan 14 orang atau 46,67% belum tuntas. Dilanjutkan pada siklus ke II terdapat 24 orang atau 86,67% siswa pada kategori tuntas dan 4 orang atau 13,33% pada kategori tidak tuntas dari seluruh jumlah siswa sebanyak 30 orang. Ketuntasan belajar mangalami peningkatan rata-rata sebesar 33,33%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah gaya mengajar komando dapat meningkatkan hasil belajar dribbling kaki bagian luar dalam permainan sepak bola pada siswa kelas X SMA Swasta Methodis-8.*

*Kata kunci : Metode gaya mengajar komando, Hasil belajar, Sepak bola, Dribbling kaki bagian luar.*

**A. Pendahuluan**

Salah satu faktor keberhasilan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan di pengaruhi oleh metode atau gaya mengajar. Metode mengajar yang sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran akan membantu siswa untuk menguasai materi yang diajarkan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Gaya mengajar yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan materi dan kebutuhan pembelajaran yang akan disampaikan. Beberapa gaya mengajar dapat diterapkan selama pembelajaran berlangsung, tergantung dari

keadaan kelas atau siswa.

Pada materi pembelajaran *dribbling* sepak bola dengan kaki bagian luar merupakan teknik dasar yang sulit dipahami oleh siswa, dimana siswa kadang terlihat kesulitan karena masih banyak siswa yang terkadang ragu-ragu pada saat melakukannya, siswa juga kadang tidak melakukan teknik *dribbling* sepak bola dengan menggunakan kaki bagian luar dengan proses yang sebenarnya. Selama ini guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam penyampaian materi *dribbling* kurang menjelaskan secara detail mengenai cara yang

tepat pada saat melakukan *dribbling* sepak bola dengan menggunakan kaki bagian luar, sehingga itu menimbulkan kesalahan persepsi pada siswa, dan juga menimbulkan kesulitan pada siswa pada saat akan mempraktekkannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada jam pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pokok bahasan *dribbling* sepak bola, khususnya pada saat siswa mempraktekkan apa yang telah dijelaskan oleh gurunya sangat jauh dari yang diharapkan. Informasi yang diperoleh dari guru penjas dari 30 orang siswa yang ada dikelas X-1 hanya ada 13 orang siswa yang memahami dan mampu melakukan teknik *dribbling* sepak bola dengan kaki bagian luar. Berarti dari data tersebut sekurang kurangnya hanya sekitar 43,33% dari jumlah siswa yang mampu melakukannya. Namun nilai itu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal yang ditetapkan sekolah yaitu sekitar 80% dari keseluruhan siswa. Belum diketahui secara pasti penyebab dari kesulitan siswa untuk melakukan teknik *dribbling* sepak bola dengan kaki bagian luar, beberapa faktor yang mempengaruhi berupa, kurang jelasnya penjelasan yang diberikan oleh guru mengenai teknik *dribbling* dengan kaki bagian luar atau kurang perhatian siswa mengenai penjelasan yang diberikan oleh guru. Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya adalah motivasi, minat, bakat, semangat, kondisi fisik, sarana atau media pembelajaran guru, dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dan lain-lainnya. Menyangkut dari hal tersebut, perlu adanya suatu pembaharuan dalam pembelajaran untuk memungkinkan siswa dapat mempelajari pendidikan jasmani khususnya materi *dribbling* sepak bola menjadi lebih mudah, lebih cepat, lebih bermakna, efektif dan menyenangkan. Untuk diperoleh suatu cara agar siswa dapat menguasai *dribbling* sepak bola dengan kaki bagian luar dengan benar sehingga akan menghasilkan *dribbling* sepak bola secara maksimal. Salah satunya adalah melalui gaya mengajar komando. Dengan gaya mengajar ini

pada wadah atau lembaga sekolah yang memang sudah selayaknya dilakukan, diharapkan mampu menunjukkan hasil pembelajaran yang lebih baik dengan upaya meningkatkan hasil belajar *dribbling* sepak bola dengan kaki bagian luar melalui pembelajaran menggunakan gaya komando pada siswa kelas X SMA Swasta Methodist-8 Medan.

### **B. Kajian Teori**

#### **1. Pendidikan Jasmani**

Menurut Andun Sudijandoko jurnal pendidikan jasmani Indonesia volume 7 (2010: 03), bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perseorangan atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta keperibadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia Indonesia berkualitas berdasarkan pancasila.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah termasuk sekolah menengah atas, karena pendidikan jasmani masuk dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada siswa berupa aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang direncanakan secara sistematis guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan fisik, keterampilan motorik, keterampilan berfikir, emosional, sosial dan moral (Depdiknas, 2006:1).

Berdasarkan uraian di atas, maka pendidikan jasmani merupakan bagian dari program pendidikan umum yang kemudian memberi sebuah kontribusi kepada pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan jasmani didefinisikan sebagai pendidikan gerak dan pendidikan melalui gerak, dan harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan konsepnya.

### 2. Permainan Sepak Bola

#### a. Hakikat Permainan Sepakbola

Soejoedi (1999:103) menjelaskan tentang pengertian sepak bola sebagai berikut: "Sepak bola adalah permainan yang dimainkan oleh dua regu yang masing-masing regu terdiri dari 11 orang pemain, yang mempunyai tujuan untuk memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dan mempertahankan gawangnya sendiri untuk tidak kemasukan." Kemudian Sucipto dkk. (2000:7) menjelaskan tentang pengertian sepak bola sebagai berikut: "Sepak bola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengannya di daerah tendangan hukumannya." Hal ini berarti regu atau tim yang lebih banyak membuat gol dinyatakan sebagai pemenang dalam pertandingan.

#### b. Teknik Dasar Permainan Sepak Bola

Sepak bola merupakan jenis olahraga beregu dengan bola sebagai alat permainannya, dimainkan dengan menggunakan tungkai, kaki, badan dan kepala, kecuali penjaga gawang dapat menggunakan tangan. Dalam permainan sepak bola terdapat beberapa teknik dasar yang harus dikuasai, diantaranya menggiring bola, menendang bola, menghentikan bola, dan mengoper bola.

Kosasih (1995:216) membagi teknik dasar bermain sepak bola menjadi enam bagian yaitu: "Teknik menendang bola, menghentikan bola, menggiring bola, gerak tipu, teknik menyundul bola dan teknik melempar bola." Sedangkan Sukatamsi (1994:124) menjelaskan tentang pembagian teknik dasar sepak bola adalah sebagai berikut: "Menerima bola, menendang bola, menggiring bola, menyundul bola, melempar bola, gerak tipu, merebut bola dan teknik-teknik khusus penjaga gawang."

Penguasaan keterampilan teknik dasar bagi seorang pemain sepak bola adalah penting,

karena sangat berkaitan dengan tujuan permainan sepak bola yaitu memasukkan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri dari serangan lawan. Tanpa penguasaan teknik yang memadai maka tujuan permainan sepak bola cenderung tidak akan tercapai.

### 3. Hakekat menggiring bola (*dribbling*)

#### a. Pengertian Menggiring Bola (*Dribbling*)

Menggiring bola merupakan suatu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pemain sepakbola. Menggiring bola sangat diperlukan oleh semua pemain untuk mengecoh lawan, membawa bola ke daerah yang kosong, dan melewati lawan hingga menggiring bola menuju gawang lawan untuk mencetak sebuah gol. Menurut Sucipto, dkk. (2000: 28), pada dasarnya menggiring bola adalah menendang terputus-putus atau pelan-pelan, oleh karena itu bagian kaki yang dipergunakan dalam menggiring bola sama dengan bagian kaki yang dipergunakan untuk menendang bola. Selanjutnya Danny Mielke (2007: 1), menambahkan menggiring bola (*dribbling*) adalah keterampilan dasar dalam sepakbola karena semua pemain harus mampu menguasai bola saat bergerak, berdiri, atau bersiap melakukan operan atau tembakan. Ketika pemain telah menguasai kemampuan *dribbling* secara efektif, sumbangan pemain di dalam lapangan dalam pertandingan akan sangat besar.

#### b. Menggiring Bola Menggunakan Kaki Bagian Luar

Menurut Rikky (2012:19) mengatakan menggiring bola menggunakan kaki bagian luar pada umumnya digunakan untuk melewati/mengecoh lawan. Teknik pelaksanaan *dribbling* sepak bola dengan kaki bagian luar adalah sebagai berikut:

- 1) Posisi kaki menggiring bola sama dengan posisi menendang bola dengan punggung kaki bagian luar.
- 2) Kaki yang digunakan menggiring bola hanya menyentuh/mendorong bola bergulir ke depan.

- 3) Tiap melangkah secara teratur kaki menyentuh bola.
- 4) Bola selalu dekat dengan kaki agar bola tetap dikuasai.
- 5) Kedua lutut sedikit ditekuk agar mudah untuk menguasai bola.
- 6) Pada saat kaki menyentuh bola pandangan ke arah bola, selanjutnya melihat situasi.
- 7) Kedua lengan menjaga keseimbangan di samping badan. Untuk lebih jelasnya, lihat gambar di bawah ini.



(Sumber: Sucipto, 2000: 30)

#### c. Tujuan Menggiring Bola (*Dribbling*)

Menggiring bola bertujuan untuk menguasai bola agar tidak direbut oleh lawan. Pemain berusaha untuk menjaga bola dan menguasai bola dengan membawa bola bergerak menuju daerah yang kosong dari penjagaan lawan dan siap untuk melakukan operan kepada rekan satu tim atau tendangan langsung ke gawang untuk mendapatkan sebuah gol. Menurut Komarudin (2005: 45), tujuan dari menggiring bola adalah untuk melewati lawan, mengarahkan bola ke ruang kosong melepaskan diri dari kawalan lawan, serta menciptakan peluang untuk melakukan shooting ke gawang. Sedangkan menurut Sucipto, dkk. (2000: 28), menggiring bola bertujuan antara lain untuk mendekatkan jarak ke sasaran, melewati lawan, dan menghambat permainan.

#### 4. Hakikat Belajar

Istilah belajar sering digunakan untuk menggambarkan adanya perubahan-perubahan perilaku yang diakibatkan oleh pengalaman, atau karena adanya interaksi antara individu yang belajar dengan lingkungan dimana individu belajar. Interaksi ini berlangsung secara disengaja. Hal ini terbukti dari adanya tujuan

yang ingin dicapai, motivasi untuk belajar, dan kesiapan siswa untuk belajar, baik secara fisik maupun psikis. Secara khusus mengenai definisi belajar, Morris L. Bigge mengemukakan sebagai berikut : “Belajar adalah perubahan yang menetap dalam diri seseorang yang tidak dapat diwariskan secara genetis. Perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi, atau campuran dari semua secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu”. Belajar juga merupakan suatu proses untuk meningkatkan aspek kognitif, mengembangkan aspek afektif, dan mengembangkan aspek psikomotor. Untuk meningkatkan dan mengembangkan ketiga aspek tersebut diperlukan suatu pengalaman, dengan harapan dapat menghasilkan suatu perubahan pada pola tingkah laku/ perilaku pada diri individu sebagai akibat dari adanya belajar. Slavin (1994:152) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Selanjutnya Hamalik (1980) seperti yang dikutip oleh Indra Wijaya, bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Berdasarkan beberapa pendapat

tersebut disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang potensial sebagai akibat dari latihan dan pengalaman, serta dapat bersifat permanen dalam waktu tertentu.

### 5. Hakekat Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Slameto (2010:7) "Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dicapai siswa setelah proses belajar mengajar". Jadi, tingkat pencapaian hasil belajar siswa diperoleh setelah mengikuti proses belajar. Belajar yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari hidupnya, berlangsung seumur hidup, kapan saja, dan dimana saja, baik disekolah, dikelas, dijalan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan sebelumnya. Selanjutnya Oemar Hamalik (2010:33) mengemukakan bahwa : "Hasil belajar dalam kelas dapat dilaksanakan kedalam situasi-situasi diluar sekolah. Dengan kata lain, siswa dapat mentransferkan hasil belajar itu kedalam situasi-situasi yang sesungguhnya dalam lingkungan bermasyarakat".

### 6. Hakekat Gaya Mengajar

Gaya mengajar adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengajar satuan atau unit materi pelajaran dengan memusatkan pada keseluruhan proses atau situasi belajar untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Husdarta dan Syhaputra, Yudha (2000:21); "gaya mengajar merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar agar materi yang disampaikan atau disajikan dapat diserap oleh siswa." Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satu pun gaya mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para psikologi dan pendidikan (Syahful Bahri Djamariah dan Aswan Zain, 1996 : 53).

Jadi dari pendapat para ahli tersebut gaya mengajar dapat disimpulkan sebagai pedoman khusus untuk struktur episode belajar atau pelajaran yang merupakan rangkaian yang

berkesinambungan antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan.

### 7. Hakekat Gaya Mengajar Komando

Gaya komando dalam hal ini lebih menonjolkan kekuasaan atau dominan guru dari pada siswa. Guru sepenuhnya mengambil peran dalam kegiatan belajar mengajar ini dengan menyiapkan seluruh aspek kepentingan dalam proses belajar mengajar tersebut. Siswa lebih cenderung untuk mengikuti instruksi guru tersebut sehingga efektivitas waktu sepenuhnya dikuasai oleh guru. Untuk membina keseragaman, keserentakan, mempertinggi kedisiplinan dan kepatuhan gaya ini cocok untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam gaya komando guru harus mampu memberikan rangsangan (stimulus) yang telah direncanakan sehingga para siswa dapat meresponnya secara berulang-ulang. Dalam pelaksanaannya gaya mengajar komando semua keputusan diambil oleh guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Lutan (2000:31) mengatakan bahwa : "Gaya komando adalah pendekatan mengajar yang paling bergantung pada guru. Guru menyiapkan semua aspek pengajaran dan sepenuhnya bertanggung jawab dan berinisiatif dalam memantau kemajuan belajar. Gaya ini ditandai dengan penjelasan, demonstrasi, dan latihan. Juga dimulai dengan penjelasan teknik baku, dan kemudian siswa mencontohkan dan melakukannya berulang kali". Karakteristik dasar gaya mengajar komando adalah guru mendemonstrasikan dan memberikan aba-aba, siswa mengikuti dan mematuhi perintah (sebagai respon). Saluran-saluran dalam gaya mengajar komando selama masa belajar mengajar, setiap orang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan fisik, sosial, emosional dan kognitifnya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gaya komando adalah gaya mengajar yang menuntun siswa untuk selalu melakukan tugas yang diinstruksikan oleh guru. Dan guru selalu menyiapkan semua aspek pengajaran dan sepenuhnya bertanggung

jawab terhadap proses belajar mengajar untuk mencapai pengajaran.

### C. Kerangka Berfikir

Langkah nyata yang bisa diambil oleh pendidikan jasmani dalam meningkatkan pendidikan adalah dengan mengembangkan teknik gaya mengajar. Oleh karena itu, diperlukan kreatifitas untuk menciptakan suasana belajar yang lebih inovatif. Pengenalan gaya mengajar yang baru merupakan bentuk kreatifitas dalam pendidikan jasmani salah satunya adalah gaya mengajar komando. Gaya komando merupakan gaya mengajar yang bergantung pada guru. Seluruh siswa dituntut untuk melakukan gerakan sendiri dengan demonstrasi maupun instruksi dari guru. Disamping itu juga dalam pertemuan langsung dan sesudah pertemuan langsung siswa tidak dituntut untuk berperan aktif dalam menentukan tingkat penampilan masing-masing. Demikian juga dengan umpan balik, siswa seluruhnya mendapat masukan dari guru. Selain dari pada itu saat proses belajar mengajar berlangsung komunikasi antar siswa tidak terjalin, hal ini terjadi karena gaya komando lebih cenderung tepat digunakan dalam membina disiplin, keseragaman, dan efisiensi waktu sesuai dengan tujuan belajar dan materi yang telah disusun. Dari uraian diatas dapat dikemukakan bahwa gaya mengajar komando dapat meningkatkan keterampilan menggiring bola (*dribbling*) dalam permainan sepak bola pada siswa kelas X SMA Swasta Methodist-8 Medan.

### D. Hipotesis

Terdapat peningkatan hasil belajar *dribbling* kaki bagian luar dalam permainan sepak bola menggunakan gaya komando pada siswa kelas X SMA Swasta Methodist-8 Medan.

### E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Muslikah (2010:32) PTK adalah: " Suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar

dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek di kelas secara professional". Penelitian ini menitik beratkan pada permasalahan yang muncul pada pembelajaran, sehingga seorang guru bisa memperbaiki metode, model dan gaya mengajarnya, dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran dan memperhatikan pada aturan dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi, lalu diberikan tindakan yang dalam bentuk siklus yang di dalamnya berisikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Swasta Methodist-8 Medan yang jumlah siswa 62 orang. Sedangkan untuk menentukan sampel penelitian digunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kelas. Sampel Penelitian adalah siswa kelas X-1 SMA Swasta Methodist-8 Medan yang berjumlah 30 orang.

### F. Teknik Analisis Data

Instrumen untuk memperoleh data dipergunakan berupa test kemampuan *dribbling*, Test penilaian yang digunakan adalah test berdasarkan lembar kertas potofolio kemampuan *dribbling*. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah dengan cara triangulasi data. *Triangulasi* yaitu menggunakan berbagai sumber data untuk meningkatkan kualitas penilaian seperti menganalisis, mensintesis, memaknai, menerangkan, menyimpulkan data yang terkumpul. Triangulasi data dilakukan antara peneliti, dosen pembimbing dan mitra peneliti serta menggunakan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Selanjutnya data yang diperoleh direduksi lalu dikelompokan. Hasil yang didapat berupa kebiasaan-kebiasaan yang muncul pada pembelajaran aktivitas permainan sepak bola, selanjutnya dideskripsikan sehingga menjadi suatu kesimpulan.

### G. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan dikelas X-1SMA Swasta Methodist-8 Medan dimana, diperoleh data hasil pembelajaran siswa sebelum dilakukan tindakan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

## PENERAPAN IPTEKS

### Kondisi Awal Nilai Siswa Kelas X SMA Swasta Methodist-8 Medan

No	Nilai	Ketuntasan	Sebelum tindakan	
			Jumlah Siswa	Presentase
1	$\leq 75$	Tidak tuntas	17	56,67 %
2	$\geq 75$	Tuntas	13	43,33 %
Jumlah			30	100 %
Rata-rata			69,83	

**Sumber : Data Kurikulum SMA Swasta Methodist-8 Medan Tahun 2012/2013**

Berdasarkan tabel diatas terlihat perbandingannya siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar atau memenuhi KKM (75) adalah sebanyak 17 siswa (56.67%) sedangkan siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 13 siswa (43.33%), Dengan

diperolehnya data hasil belajar siswa yang masih rendah dari kelas X SMA Swasta Methodist-8 Medan, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan deskripsi data sebagai berikut :

### Deskripsi Hasil Pre-test, Siklus I dan Siklus II *Dribbling* (Kaki Bagian Luar) Sepak Bola

No	Tindakan	Sikap Persiapan	Sikap Pelaksanaan	Sikap Akhir	Jumlah
1	Pre-test	$\Sigma = 74$	$\Sigma = 61$	$\Sigma = 72$	$\Sigma = 203$
		$\Sigma = 2.47$	$\Sigma = 2.03$	$\Sigma = 2.40$	$\Sigma = 6.77$
2	Siklus I	$\Sigma = 91$	$\Sigma = 86$	$\Sigma = 77$	$\Sigma = 254$
		$\Sigma = 3.03$	$\Sigma = 2.87$	$\Sigma = 2.57$	$\Sigma = 8.47$
3	Siklus II	$\Sigma = 96$	$\Sigma = 97$	$\Sigma = 82$	$\Sigma = 275$
		$\Sigma = 3.20$	$\Sigma = 3.23$	$\Sigma = 2.73$	$\Sigma = 9.17$

#### a. Data Siklus I

Rata-rata nilai pada siklus I adalah 76,05, dari rata-rata tersebut dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar teknik *dribbling* sepak bola kaki bagian luar pada siswa kelas X

SMA Metodid-8 Medan yaitu dengan 16 siswa yang tuntas dan 14 siswa yang belum tuntas dari jumlah keseluruhan siswa yaitu 30 siswa yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

### Data Akhir Siklus I Hasil Belajar Teknik *Dribbling* Kaki Bagian Luar Siswa

No	Nilai	Ketuntasan	Sebelum tindakan	
			Jumlah Siswa	Presentase
1	$\leq 75$	Tidak tuntas	14	46,67 %
2	$\geq 75$	Tuntas	16	53,33 %

---

## PENERAPAN IPTEKS

---

Jumlah	30	100 %
Rata-rata	70,56	

Selanjutnya hasil belajar siklus I ini digunakan sebagai acuan dalam memberikan tindakan pada siklus II untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari *dribbling* pada materi sepak bola.

### b. Data hasil siklus II

Hasil tes pada Siklus II yang dilakukan memperlihatkan kemampuan siswa meningkat jika dibandingkan dengan tes awal, siklus I yaitu 26 siswa (86,67 %) yang mencapai ketuntasan belajar dan yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 4 orang siswa (13,33%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 11**  
**Deskripsi Hasil Belajar Siswa Pembelajaran Siklus II**

No	Hasil tes	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	< 75 (Tidak Tuntas)	4	13.33 %
2	≥ 75 (Tuntas)	26	86.67 %



Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *dribbling* kaki bagian luar dengan menggunakan gaya komando yang tertuang pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I dan peningkatan ketuntasan belajar baik secara individual dan klasikal.

#### H. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan deskripsi data yang diperoleh, terlihat bahwa hasil belajar siswa dari hasil tes sebelum perlakuan diberikan (Pra Siklus) masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena ; 1) sebagian siswa belum paham dengan cara penempatan arah bola, 2) siswa belum paham dengan posisi kaki saat menyentuh bola, 3) pada saat melakukan *dribbling*, siswa terlalu sering hanya melihat ke arah bola. Untuk memperbaiki kesalahan tersebut, maka diberikan model pembelajaran yang cocok yaitu gaya mengajar komando melalui beberapa tahapan atau siklus.

Kemudian siklus I dilakukan dengan memberikan tindakan sesuai dengan langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dari hasil tersebut dilakukan evaluasi untuk mencari kelemahan apa yang terjadi pada saat melakukan rangkaian *dribbling* pada materi sepak bola. Ternyata kelemahan yang ditemukan yaitu ; 1) Sikap persiapan masih kurang tepat, 2) ketepatan posisi kaki saat melakukan *dribbling* belum tepat, 3) Belum terjadinya penguasaan bola yang baik. Sesuai dengan hasil yang ditemukan dari evaluasi, maka direfleksikan guna memperbaiki kesalahan dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil analisis data dari siklus I, masih banyak siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan minimal walaupun ada sebagian siswa yang tingkat belajarnya tuntas namun belum mencapai kriteria ketuntasan belajar secara klasikal yang diharapkan yaitu 90 %. Untuk itu dilanjutkan pembelajaran siklus II. Dari hasil siklus II telah mencapai kriteria ketuntasan belajar secara klasikal walaupun masih ada siswa yang belum tuntas secara individu. Namun untuk memperbaiki permasalahan tersebut dikembalikan kepada guru pendidikan jasmani sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

Berdasarkan persentase siswa yang telah tuntas hasil belajar *dribbling* pada materi sepak bola dengan menggunakan gaya mengajar komando secara klasikal dari tes siklus I (53,33%), maka persentase yang didapat dari siklus II (86,67%) ini sudah terjadi peningkatan. Dengan demikian, dapatlah dikatakan dengan menggunakan metode gaya mengajar komando yang dilakukan oleh guru berakhir pada siklus II dengan hasil belajar *dribbling* kaki bagian luar pada materi sepak bola yang tadinya sudah rendah menjadi meningkat. Peningkatan pengelolaan pembelajaran melalui gaya mengajar komando lebih meningkat dan tepat sehingga didapatkan ketuntasan hasil belajar.

#### I. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : Melalui penerapan model mengajar gaya komando dapat meningkatkan hasil belajar teknik dasar *dribbling* kaki bagian luar pada siswa kelas X-1 SMA Swasta Methodist-

8 Medan. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan yang meningkat pada setiap siklus.

Hasil dalam penelitian ini merupakan suatu temuan oleh sebab itu akan disampaikan beberapa saran sebagai berikut ; 1). Kepada guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, sehingga siswa menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. 2). Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan perbandingan bagi peneliti selanjutnya apabila akan mengadakan penelitian yang sejenis dengan memperhatikan kendala -kendala yang ada.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andun Sudijandoko. (2010). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Yang Efektif dan Berkualitas. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* (Nomor 1 Tahun 2010). Hlm. 1.
- Departemen Pendidikan Nasional (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta. Diknas
- Hamalik, Oemar (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Komarudin. (2005). *Dasar Gerak Sepakbola*. Yogyakarta. FIK UNY.
- Mielke Danny (2007). *Dasar-Dasar Sepak Bola. Cara Yang Lebih Baik Untuk Mempelajarinya*. Bandung, Pakar Raya.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sucipto, dkk (2000). *Sepak Bola*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukatamsi.(1994). *Teknik dan Taktik dalam Permainan Bola Besar*. Surakarta:Tiga Serangkai.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain 1997). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.